



Studi Kritis Bahan Ajar Mata Pelajaran Haji dan Umrah Kelas IX SMP PGRI Bencoy Kec. Cireunghas Sukabumi

Hoerul Kusban^{1*}, Siti Qomariyah², Atep Abdurrohman³, Ridwan Hermawan⁴

¹⁻⁴Institut Madani Nusantara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hoerulkusban70@gmail.com¹

Abstract. *The low level of students' understanding of religious practices and Islamic values in daily life poses a significant challenge in teaching Islamic Religious Education (PAI). In the topic of "Haji and Umrah" for Grade IX students at SMP PGRI Bencoy, Cireunghas District, Sukabumi, the learning process plays a vital role in shaping Islamic character and instilling noble morals. This subject not only emphasizes theoretical knowledge but also promotes a deeper understanding of the procedures for performing Hajj and Umrah in accordance with Islamic law. This study aims to critically analyze the learning objectives, content, methods, evaluation, references, and teaching materials used by teachers in the instructional process. A qualitative approach was employed, with data collected through classroom observations, interviews with teachers and students, as well as an analysis of learning documents. The findings reveal that PAI instruction on the topic of Hajj and Umrah is aligned with the basic competencies and curriculum requirements. However, shortcomings remain in the relevance of the material to real-life contexts, the limited use of technological media, and the less-than-optimal assessment of affective and psychomotor domains. Strengthening students' understanding of Islamic teachings in their daily lives is essential for developing a holistic Islamic personality. Overall, while the teaching materials are relatively appropriate, further development is needed to make them more applicable, contextual, and impactful in enhancing students' comprehension and practice of Islamic teachings in everyday life.*

Keywords: *Critical Study; Hajj and Umrah; Islamic Religious Education; Islamic Teachings; Teaching Materials*

Abstrak. Masih rendahnya pemahaman peserta didik terhadap praktik ibadah dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari merupakan tantangan tersendiri dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada materi "Haji dan Umrah" di kelas IX SMP PGRI Bencoy Kecamatan Cireunghas Sukabumi, pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami serta menanamkan akhlak mulia. Materi ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan teoritis, melainkan juga pemahaman mendalam tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji dan umrah sesuai tuntunan syariat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis tujuan pembelajaran, konten materi, metode, evaluasi, sumber referensi, serta bahan ajar yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kegiatan belajar, wawancara bersama guru dan peserta didik, serta telaah dokumen pembelajaran. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI pada materi Haji dan Umrah telah selaras dengan kompetensi dasar serta kurikulum yang berlaku. Namun, masih terdapat kelemahan pada relevansi materi dengan kehidupan nyata, keterbatasan pemanfaatan media teknologi, serta kurang optimalnya penilaian aspek afektif dan psikomotorik. Penguatan pemahaman terhadap ajaran Islam dalam konteks keseharian peserta didik sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian Islam yang utuh. Secara keseluruhan, bahan ajar yang digunakan sudah cukup sesuai, tetapi perlu pengembangan lebih lanjut agar lebih aplikatif, kontekstual, dan berdampak pada peningkatan kualitas pemahaman serta pengamalan syariat keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Bahan Ajar; Haji dan Umrah; Pendidikan Agama Islam; Studi Kritis; Syariat Islam

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah pertama memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pada tahap remaja awal, siswa SMP berada pada masa perkembangan yang kritis dalam membangun identitas religius sekaligus moral. Materi ibadah, seperti haji dan umrah, menjadi sangat penting karena tidak hanya membekali pengetahuan ritual, tetapi juga menanamkan nilai spiritual, sosial, dan moral yang dapat membimbing peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2021).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap praktik haji dan umrah masih cenderung terbatas pada aspek kognitif. Banyak siswa hanya mampu menghafal rukun, syarat, dan tata cara ibadah, tetapi kurang memahami makna filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini sejalan dengan temuan Nurhayati (2019) yang menyebutkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah masih bersifat seremonial, sehingga kurang mampu menggugah kesadaran mendalam dalam diri siswa.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas penyampaian materi. Metode ceramah dan hafalan yang dominan sering kali membuat siswa kurang terlibat secara aktif. Padahal, pembelajaran akan lebih bermakna apabila menggunakan pendekatan tematik, kontekstual, serta berbasis pengalaman nyata. Sari dan Hidayat (2020) mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi keagamaan karena mengaitkan ajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Apabila materi Haji dan Umrah disampaikan dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter mulia seperti keikhlasan, kedisiplinan, kesabaran, dan kepatuhan terhadap perintah Allah SWT. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pembentukan akhlak yang luhur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hal ini juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam konteks SMP PGRI Bencoy Kecamatan Cireunghas Sukabumi, pembelajaran haji dan umrah telah menjadi bagian dari kurikulum PAI kelas IX. Namun, berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa bahan ajar yang digunakan masih terbatas pada buku teks yang minim ilustrasi, kurangnya media visual, serta sedikitnya aktivitas praktik yang melibatkan siswa. Padahal, Afifah dan Mustari (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan media interaktif dapat mempermudah siswa memahami praktik ibadah yang bersifat simbolik dan ritual, seperti manasik haji.

Selain permasalahan metode dan media, aspek evaluasi pembelajaran juga perlu mendapat perhatian serius. Selama ini, evaluasi lebih banyak menitikberatkan pada kemampuan kognitif berupa tes tertulis, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik kurang diperhatikan. Munir (2017) menegaskan bahwa penguatan evaluasi afektif sangat diperlukan dalam pembelajaran PAI agar berdampak pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik, bukan sekadar menambah pengetahuan.

Keterbatasan bahan ajar, media, dan metode evaluasi yang masih bersifat konvensional menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran dengan praktik di sekolah. Kondisi ini dapat menyebabkan siswa kurang menghayati nilai-nilai haji dan umrah secara menyeluruh. Akibatnya, pembelajaran belum mampu mencapai sasaran dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara kritis bahan ajar mata pelajaran haji dan umrah di kelas IX SMP PGRI Bencoy Kecamatan Cireunghas Sukabumi. Kajian ini akan difokuskan pada analisis isi materi, metode penyajian, penggunaan media, serta kelengkapan aspek evaluasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas bahan ajar sekaligus menawarkan rekomendasi pengembangan bahan ajar yang lebih aplikatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius sekaligus membentuk kepribadian peserta didik yang tengah berada pada fase peralihan menuju masa remaja awal. Kurikulum PAI tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Materi haji dan umrah menjadi salah satu topik pembelajaran yang memiliki urgensi karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaan nilai-nilai pengorbanan, keikhlasan, serta persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat (Nata, 2015).

Pembelajaran haji dan umrah pada jenjang SMP mengandung dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik. Pada aspek pengetahuan, siswa diharapkan memahami rukun, syarat, serta tata cara pelaksanaan ibadah. Pada aspek keterampilan, siswa diarahkan untuk mampu melakukan simulasi manasik haji dan umrah sesuai tuntunan syariat. Sedangkan pada aspek sikap, pembelajaran ini bertujuan menumbuhkan ketaatan kepada Allah, semangat ukhuwah, dan rasa empati terhadap sesama.

Sejalan dengan hal tersebut, Prastowo (2012) menekankan bahwa bahan ajar merupakan perangkat utama yang harus dirancang secara sistematis untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam ibadah haji dan umrah dapat dijadikan fondasi pembentukan karakter peserta didik. Melalui pemahaman tentang kesabaran, ketundukan, dan kebersamaan, siswa akan belajar mengaitkan pelajaran agama dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, bahan ajar PAI yang baik seharusnya tidak sekadar menampilkan teks atau uraian materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual. Misalnya, penggunaan media audiovisual untuk memperlihatkan suasana ibadah haji di Makkah dapat memperkuat daya imajinasi sekaligus pemahaman siswa tentang makna spiritual ibadah tersebut (Asrori, 2017).

Dalam praktik pembelajaran, penyusunan bahan ajar yang efektif sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih pendekatan pedagogis. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menganjurkan agar pembelajaran agama menggunakan pendekatan integratif dan tematik, dengan menekankan keterlibatan aktif siswa. Artinya, guru perlu mengembangkan bahan ajar yang interaktif, misalnya berupa modul, lembar kerja, atau media digital yang memungkinkan siswa mengeksplorasi materi secara mandiri maupun kelompok.

Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan adanya keterbatasan dalam pelaksanaan pembelajaran haji dan umrah di SMP. Banyak sekolah masih mengandalkan metode ceramah sebagai strategi utama, sementara praktik simulasi manasik hanya dilakukan secara minimal. Keterbatasan sarana prasarana, seperti minimnya perlengkapan manasik dan media pembelajaran visual, menjadi kendala yang cukup nyata. Akibatnya, pemahaman siswa sering kali hanya sebatas teori, tanpa adanya pengalaman belajar yang aplikatif (Rahman, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, kebutuhan akan inovasi dalam penyusunan bahan ajar menjadi semakin penting. Guru diharapkan mampu menyesuaikan materi ajar dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik, sekaligus memasukkan nilai-nilai Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, selain menjelaskan tata cara ibadah, guru dapat menghubungkan makna kurban dan keikhlasan dengan aktivitas sosial di lingkungan sekolah. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran dalam teks keagamaan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik kehidupan nyata (Mulyasa, 2013).

Evaluasi bahan ajar menjadi bagian penting dari proses pembelajaran yang berkesinambungan. Evaluasi tidak hanya mencakup aspek isi, tetapi juga kesesuaian metode

penyajian, relevansi dengan kurikulum, serta efektivitas dalam meningkatkan pemahaman siswa. Melibatkan siswa dan guru dalam proses evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi. Dengan dasar evaluasi ini, perbaikan bahan ajar dapat dilakukan agar lebih kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman (Zaini, 2015).

Secara keseluruhan, bahan ajar PAI tentang haji dan umrah di SMP bukan sekadar sarana penyampaian materi, tetapi juga instrumen pembentukan karakter Islami. Bahan ajar yang baik harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta didukung dengan media pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami tata cara ibadah, tetapi juga menghayati nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan membantu mencetak generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menelaah secara kritis makna, pemanfaatan, serta konteks bahan ajar Pendidikan Agama Islam (materi Haji dan Umrah) pada kelas IX SMP PGRI Bencoy, Kecamatan Cireunghas, Sukabumi. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap mampu menggali pengalaman guru dan siswa secara lebih mendalam, serta menangkap realitas pembelajaran apa adanya tanpa rekayasa atau intervensi eksperimen (Creswell & Poth, 2018). Data dikumpulkan melalui observasi langsung di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumen berupa RPP, silabus, dan bahan ajar yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai kualitas dan relevansi bahan ajar dalam praktik pembelajaran.

Analisis data dilakukan mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Setelah data diperoleh, dilakukan proses penyaringan, pengelompokan, dan pengorganisasian informasi sesuai tema-tema penelitian agar lebih fokus dan mudah dipahami (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data yang telah dipilah kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif maupun tabel untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan hubungan antar temuan. Kesimpulan penelitian ditarik melalui pengamatan terhadap pola-pola yang muncul, kemudian diverifikasi dengan membandingkan berbagai sumber data dan menerapkan triangulasi guna memastikan keabsahan hasil.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji validitas melalui triangulasi dan pemanfaatan referensi yang relevan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber seperti guru, siswa, dan kepala sekolah. Selain itu, berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk menguji konsistensi temuan (Moleong, 2017).

Selain itu, keandalan dan kredibilitas penelitian diperkuat dengan penerapan prinsip transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Transferabilitas diwujudkan dengan memberikan deskripsi kontekstual secara rinci mengenai latar penelitian sehingga hasilnya dapat diaplikasikan pada situasi serupa. Dependabilitas dijamin melalui pencatatan dan dokumentasi sistematis atas seluruh proses penelitian dan diperiksa oleh dosen pembimbing penelitian ini. Sementara itu, konfirmabilitas diterapkan untuk memastikan hasil analisis didasarkan pada data lapangan yang objektif, bukan pada asumsi pribadi peneliti. Teknik-teknik tersebut sangat penting agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta diyakini validitasnya (Lincoln & Guba, 1985).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang sekolah menengah pertama memiliki peran penting dalam menumbuhkan pemahaman keagamaan serta membentuk karakter religius peserta didik pada masa remaja. Pada kelas IX, salah satu materi pokok yang diajarkan adalah Ibadah Haji dan Umrah, yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual seperti ketaatan, keikhlasan, dan persaudaraan sesama Muslim. Keberhasilan dalam menyampaikan materi tersebut sangat bergantung pada kualitas bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Studi kritis terhadap bahan ajar tersebut menjadi penting dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana isi, pendekatan, dan metode penyampaiannya telah sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang holistik. Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI Bencoy, Kecamatan Cireunghas Sukabumi, dengan fokus menelaah secara mendalam kelebihan dan kelemahan bahan ajar PAI khususnya pada topik Ibadah Haji dan Umrah.

Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran konkret tentang keterpaduan bahan ajar dengan kebutuhan peserta didik, sekaligus menilai sejauh mana bahan ajar tersebut dapat meningkatkan pemahaman konseptual serta penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah. Proses evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi

juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik siswa dalam menginternalisasi makna ibadah haji dan umrah.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada identifikasi kelemahan bahan ajar, tetapi juga berupaya memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran. Temuan dari kajian ini diharapkan dapat mendorong terwujudnya pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna. Dengan demikian, proses pembelajaran di SMP PGRI Bencoy dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan karakter dan pemahaman peserta didik.

Studi Kritis Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Ibadah Haji dan Umrah)

Tujuan pembelajaran pada materi Ibadah Haji dan Umrah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IX pada dasarnya telah sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui materi ini, peserta didik diarahkan untuk memahami makna spiritual ibadah, seperti ketaatan kepada Allah, keikhlasan, pengorbanan, dan persaudaraan sesama muslim. Dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tujuan yang dirumuskan mencakup tiga ranah utama pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya menuju pembelajaran yang menyeluruh, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter religius serta internalisasi nilai keagamaan dalam kehidupan peserta didik.

Walaupun demikian, jika ditinjau lebih mendalam, masih terdapat kelemahan pada aspek perumusan tujuan yang belum sepenuhnya terukur dan spesifik. Banyak tujuan yang masih menggunakan kata kerja umum seperti “memahami”, “mengetahui”, atau “menunjukkan sikap”, tanpa disertai indikator yang jelas. Kondisi ini dapat menyulitkan guru dalam menilai ketercapaian pembelajaran, sebab tidak tersedia tolok ukur yang konkret untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Selain itu, tujuan yang dirumuskan terlalu umum berpotensi membuat kegiatan pembelajaran tidak terarah secara optimal.

Kelemahan lain terlihat dari kurangnya integrasi tujuan dengan realitas kehidupan peserta didik. Idealnya, tujuan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga menghubungkan nilai ibadah haji dan umrah dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat. Misalnya, tujuan dapat mengarahkan siswa untuk meneladani nilai pengorbanan, kedisiplinan, dan kepedulian sosial yang terkandung dalam ibadah tersebut. Tanpa adanya keterkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari, siswa cenderung melihat haji dan umrah sebatas ritual, bukan sebagai sarana pembentukan moral dan akhlak.

Untuk memperbaiki hal tersebut, tujuan pembelajaran sebaiknya dirumuskan dengan prinsip SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*). Misalnya, alih-alih hanya menuliskan “siswa mengetahui rukun haji”, tujuan dapat diubah menjadi “siswa mampu menyebutkan lima rukun haji secara berurutan dengan benar setelah pembelajaran berlangsung selama 60 menit”. Guru juga dapat menambahkan tujuan yang bersifat kontekstual, seperti “siswa mampu meneladani nilai pengorbanan dalam ibadah haji dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari”. Dengan perumusan yang lebih jelas, terukur, dan relevan dengan pengalaman peserta didik, pembelajaran PAI tentang ibadah haji dan umrah akan lebih bermakna sekaligus memudahkan guru dalam melakukan evaluasi hasil belajar.

Studi Kritis Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Ibadah Haji dan Umrah)

Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang Ibadah Haji dan Umrah di kelas IX SMP PGRI Bencoy, Kecamatan Cirebonhas, pada dasarnya telah dirancang sesuai dengan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum. Isi pembelajaran meliputi pengertian, rukun, syarat, serta hikmah dari pelaksanaan ibadah haji dan umrah yang dilengkapi dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis. Keterpaduan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki dasar yang autentik dalam ajaran Islam sekaligus sejalan dengan target pembelajaran yang diharapkan.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan kajian kritis. Penyajian materi sering kali lebih menekankan sisi deskriptif dan informatif, tanpa memberikan ruang cukup untuk pemahaman kontekstual. Hal ini dapat menyebabkan siswa memahami haji dan umrah sebatas kewajiban ritual semata, tanpa menginternalisasi nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian sosial. Padahal, internalisasi nilai merupakan esensi penting dalam pembelajaran agama yang seharusnya menekankan keseimbangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain itu, keterkaitan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa masih terbilang terbatas. Misalnya, nilai kepedulian sosial dari ibadah haji dan kurban belum banyak dihubungkan dengan praktik nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Akibatnya, siswa berpotensi melihat ibadah hanya sebagai aktivitas ritual, bukan sarana membangun sikap dan karakter. Hal ini sejalan dengan pemikiran Zuhairini bahwa pendidikan agama seyogianya menjadi sarana pembentukan kepribadian yang utuh melalui integrasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, guru dapat mengembangkan materi dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual. Misalnya, penggunaan kisah inspiratif, studi

kasus sederhana, atau proyek sosial yang mengaitkan semangat ibadah dengan kehidupan nyata. Strategi ini akan membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai dalam haji dan umrah tidak berhenti pada tataran ritual, tetapi juga relevan dalam pembentukan karakter sehari-hari.

Di samping itu, penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi perlu ditingkatkan agar mampu menyesuaikan dengan perbedaan gaya belajar peserta didik. Pemanfaatan media seperti video manasik, simulasi praktik ibadah, maupun aplikasi digital interaktif dapat membuat proses belajar lebih menarik sekaligus bermakna. Dengan cara ini, materi haji dan umrah tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dapat dihayati serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan Sanjaya (2019) yang menegaskan pentingnya inovasi dalam metode dan media pembelajaran untuk mendorong keterlibatan, motivasi, dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar.

Studi Kritis Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Ibadah Haji dan Umrah)

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada materi Ibadah Haji dan Umrah di SMP PGRI Bencoy Kec. Cireunghas umumnya telah berorientasi pada pembelajaran aktif dengan memanfaatkan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pendekatan tersebut dinilai relevan karena dapat membantu siswa memperoleh pemahaman dasar mengenai rukun, syarat, dan hikmah ibadah haji serta umrah. Selain itu, metode ini memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah.

Namun demikian, pelaksanaan metode tersebut masih didominasi oleh ceramah yang cenderung membuat siswa pasif. Siswa lebih banyak mendengar penjelasan guru tanpa dilibatkan dalam kegiatan yang memungkinkan mereka mengalami atau merasakan secara langsung makna ibadah yang dipelajari. Kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas internalisasi nilai spiritual, karena pembelajaran agama seharusnya tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan sikap dan keterampilan beribadah.

Kelemahan lain terlihat pada minimnya penerapan metode praktik yang bersifat aplikatif. Contohnya, kegiatan simulasi manasik haji atau *role play* jarang dilakukan, padahal aktivitas tersebut dapat mempermudah siswa dalam memahami tata cara ibadah secara nyata. Jika pembelajaran lebih banyak berfokus pada aspek kognitif saja, maka ranah afektif dan psikomotorik sering terabaikan, padahal ketiga ranah tersebut merupakan elemen penting dalam mewujudkan pendidikan agama Islam yang menyeluruh.

Sebagai langkah perbaikan, guru disarankan untuk mengombinasikan metode konvensional dengan pendekatan yang lebih interaktif, seperti simulasi, *role play*, praktik maupun proyek kelas yang menumbuhkan semangat kebersamaan dan kepedulian.

Pemanfaatan media pembelajaran modern seperti video manasik atau aplikasi digital juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak siswa terlibat secara emosional dan praktik.

Melalui variasi metode pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual, pemahaman siswa terhadap ibadah haji dan umrah akan lebih mendalam. Mereka tidak hanya mengetahui tata cara secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai ketaatan, pengorbanan, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Hamalik (2011) yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan, materi, serta kebutuhan siswa.

Studi Kritis Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Ibadah Haji dan Umrah)

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi Haji dan Umrah memiliki peran krusial dalam menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilaian tidak hanya difokuskan pada penguasaan pengetahuan siswa, tetapi juga mencakup aspek sikap religius serta keterampilan dalam melaksanakan ibadah yang terbentuk selama proses belajar. Oleh karena itu, evaluasi idealnya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar pembelajaran agama benar-benar bermakna serta mampu menjangkau seluruh aspek perkembangan peserta didik.

Namun, praktik evaluasi yang banyak diterapkan di sekolah masih cenderung berfokus pada aspek kognitif saja, misalnya melalui tes tertulis berupa pilihan ganda atau uraian. Keterbatasan ini membuat evaluasi belum mampu menangkap pemahaman mendalam siswa mengenai makna spiritual ibadah maupun kemampuan mereka dalam mempraktikkan tata cara haji dan umrah. Evaluasi yang hanya berorientasi pada hasil akademik dapat mengabaikan aspek sikap dan perilaku keagamaan yang sebenarnya menjadi inti dari pembelajaran PAI.

Kelemahan lain yang teridentifikasi yakni terbatasnya variasi dalam penggunaan instrumen evaluasi. Guru cenderung jarang memanfaatkan bentuk penilaian alternatif seperti observasi sikap, proyek, portofolio, atau penilaian kinerja melalui simulasi ibadah. Padahal, instrumen-instrumen tersebut dapat menyajikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan siswa, baik dari segi pemahaman konsep maupun penerapan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan kualitas evaluasi, guru disarankan menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menekankan penilaian proses sekaligus hasil belajar. Misalnya, guru dapat melakukan observasi ketika siswa mengikuti simulasi manasik haji, menilai partisipasi mereka dalam diskusi tentang nilai kurban, atau meminta siswa membuat refleksi tertulis

mengenai pengalaman belajar. Penilaian autentik ini diyakini lebih mampu menggambarkan kemampuan nyata siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai ibadah.

Dengan adanya evaluasi yang komprehensif dan autentik, pembelajaran PAI tentang Ibadah Haji dan Umrah tidak hanya berhenti pada capaian akademik, tetapi juga mendorong terbentuknya pribadi yang taat, ikhlas, dan peduli terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mulyasa (2013) yang menekankan bahwa evaluasi pembelajaran harus diarahkan pada pembentukan kompetensi dan karakter, bukan sekadar penguasaan materi.

Studi Kritis Sumber Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Ibadah Haji dan Umrah)

Sumber pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi Ibadah Haji dan Umrah umumnya merujuk pada buku teks pelajaran resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Al-Qur'an, hadis, serta beberapa buku penunjang. Dari sisi kesesuaian, sumber-sumber ini sudah mencakup aspek normatif dan praktis dari kedua ibadah tersebut, seperti tata cara pelaksanaan, syarat, rukun, serta hikmah yang terkandung dalam ibadah haji dan umrah. Misalnya, penjelasan mengenai perintah haji terdapat dalam QS. Ali Imran [3]: 97, sementara tata cara ihram dan manasik haji dijelaskan dalam hadis-hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Beberapa buku teks juga telah menyertakan gambar dan ilustrasi visual tentang thawaf, sa'i, maupun wukuf, yang memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran secara konseptual dan aplikatif.

Namun, kelemahan masih terlihat terutama dalam aspek kedalaman materi serta variasi sumber yang digunakan. Buku ajar cenderung menekankan aspek teknis dan prosedural, sementara dimensi spiritual, historis, dan filosofis dari haji dan umrah kurang digali. Misalnya, simbolisasi thawaf sebagai bentuk penghambaan dan pengakuan akan keesaan Allah, atau makna sa'i yang mencerminkan perjuangan dan kesabaran Siti Hajar, seringkali hanya dijelaskan secara singkat tanpa penekanan pada nilai-nilai keteladanan. Demikian pula, sumber klasik seperti *Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* karya Wahbah az-Zuhaili atau *Kitab al-Hajj* dalam *Fath al-Bari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani jarang digunakan sebagai literatur pengayaan, padahal karya-karya tersebut sangat penting dalam memberikan kedalaman pemahaman fiqh sekaligus menghubungkan praktik ibadah dengan nilai-nilai universal Islam.

Selain itu, keterbatasan pada sumber tertulis juga menjadi kendala dalam konteks pembelajaran abad 21. Sumber digital seperti video manasik haji, simulasi VR (Virtual Reality) perjalanan haji dan umrah, serta ceramah ulama tentang makna filosofis ibadah tersebut belum banyak dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran.

Ketergantungan yang besar pada buku teks dapat mengurangi daya kritis dan kreativitas siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

Sebagai rekomendasi, guru PAI disarankan untuk memperkaya sumber pembelajaran dengan memanfaatkan kitab-kitab fikih klasik maupun kontemporer sebagai rujukan pendalaman, seperti *Fiqh al-Manhaji* atau *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*. Selain itu, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi, seperti animasi 3D manasik haji atau film dokumenter tentang pengalaman jamaah dari berbagai belahan dunia, dapat memperluas wawasan siswa sekaligus menanamkan nilai toleransi, kesabaran, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, sumber pembelajaran PAI mengenai ibadah haji dan umrah dapat lebih komprehensif dan holistik, tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter religius siswa dalam dimensi afektif dan psikomotorik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa bahan ajar Pendidikan Agama Islam pada materi Haji dan Umrah di kelas IX SMP PGRI Bencoy, Kecamatan Cireunghas, telah sesuai dengan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum. Materi yang diajarkan telah mencakup pokok-pokok bahasan, seperti pengertian, syarat, rukun, dan tata cara pelaksanaan ibadah haji serta umrah, dilengkapi dengan dalil Al-Qur'an dan hadis. Hal ini menegaskan bahwa bahan ajar tersebut relevan dengan tujuan pembelajaran PAI. Meskipun demikian, masih terdapat keterbatasan pada aspek kedalaman materi, keterkaitan dengan nilai-nilai kontekstual, serta kurangnya pendalaman terhadap makna spiritual dan sosial yang terkandung dalam ibadah tersebut.

Sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, pengembangan bahan ajar PAI tentang Haji dan Umrah perlu dilakukan secara lebih variatif dengan mengintegrasikan literatur klasik, sumber kontemporer, serta media berbasis teknologi. Upaya ini penting agar pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dapat menumbuhkan kesadaran spiritual dan sikap religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai saran, guru PAI diharapkan memperkaya bahan ajar dengan menambahkan contoh kontekstual, kisah inspiratif, dan pemanfaatan media pembelajaran interaktif seperti video manasik atau simulasi sederhana. Selain itu, kolaborasi dengan sumber literatur yang lebih mendalam, baik dari kitab klasik maupun buku kontemporer, dapat membantu memperluas wawasan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran Haji dan Umrah dapat menjadi lebih bermakna, menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta berkontribusi dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, N., & Mustari, M. (2022). Inovasi media pembelajaran interaktif pada materi praktik ibadah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 211–224.
- Asrori, A. (2017). *Pendidikan karakter melalui pembelajaran agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hamalik, O. (2011). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan implementasi Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: SAGE Publications. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M. (2017). Evaluasi afektif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 6(1), 55–70.
- Nata, A. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurhayati, S. (2019). Problematika pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–57.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahman, A. (2021). Inovasi bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 123–134. <https://doi.org/10.51402/jle.v2i2.55>
- Sanjaya, W. (2019). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari, N., & Hidayat, R. (2020). Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI: Upaya meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 133–148.
- Yusuf, A. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter religius*. Bandung: Alfabeta.
- Zaini, H. (2015). Efektivitas pembelajaran manasik haji pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 45–58.
- Zuhairini. (2017). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.